



## Materi Dan Level Hots Tes Bahasa Indonesia Dalam Latar Kurikulum Ganda

**Ramly<sup>1</sup>, Amirullah Abduh<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Makassar

Email: ramly84@unm.ac.id

**Abstrak.** Soal Ujian Nasional dalam latar Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 lebih berafiliasi pada Kurikulum KTSP dan tidak menunjukkan kemajuan dalam penggunaan soal-soal HOTS dari satu periode ujian ke periode berikutnya. Penelitian deskriptif ini bertujuan mendeskripsikan materi dan level HOTS tes Ujian Nasional Bahasa Indonesia (UNBI) 2016 dan 2017. UNBI 2016 dan 2017 dilaksanakan dalam latar Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penelitian ini adalah studi dokumen dengan pendekatan analisis isi. Telah diteliti sampel soal UNBI SMA/MA IPS, yaitu satu paket yang digunakan tahun 2016 dan satu paket yang digunakan tahun 2017. Masing-masing soal terdiri atas lima puluh butir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi tes UNBI lebih dominan bersumber dari materi KTSP dan soal-soal HOTS tidak menunjukkan kemajuan dari UNBI 2017 dibandingkan dengan UNBI 2016. Hasil ini mengindikasikan bahwa UNBI 2016 dan 2017 tidak dapat dijadikan acuan pengukuran hasil belajar bahasa Indonesia dengan K13 dan pengembangan HOTS dalam pembelajaran bahasa Indonesia K13 belum terimplementasi dengan baik

**Kata Kunci:** Kurikulum 2013, HOTS, Ujian Nasional, Tes Bahasa Indonesia

### PENDAHULUAN

Untuk kali pertama pada tahun 2013 pembelajaran bahasa Indonesia di sebagian sekolah di Indonesia menggunakan Kurikulum 2013 (K13). Sejak saat itu pula bahasa Indonesia di sebagian Sekolah Menengah Atas (SMA) diajarkan dengan pendekatan ilmiah '*scientific approach*'. Pendekatan ini terimplementasi melalui pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis penemuan, dan pembelajaran berbasis proyek. Ketiga cara pembelajaran tersebut meningkatkan kemampuan berpikir sebab pembelajaran berbasis masalah meningkatkan kemampuan memecahkan masalah (Yew and Karen Goh, 2016) pembelajaran berbasis penemuan membentuk kemampuan berpikir kritis (Duran, 2016), dan pembelajaran berbasis proyek menumbuhkan keterampilan belajar yang bermakna dan berpikir tingkat tinggi (Salam, dkk., 2016). Dengan pendekatan ilmiah peserta didik memperoleh pengetahuan untuk mampu melakukan sesuatu, tidak sebatas mengetahui. Target kurikulum seperti ini sejalan dengan tujuan baru kurikulum yang dirumuskan dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) (OECD, 2013), yaitu pencapaian *outcome* dengan lebih menekankan pada apa yang bisa siswa lakukan dengan belajar di sekolah bukan semata-mata pada apa yang telah mereka kuasai dari suatu bahan pembelajaran.

Bahasa Indonesia yang diajarkan dengan pendekatan ilmiah dipercaya dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan berpikir sehingga peserta didik mampu menggunakan pengetahuan dan keterampilannya dalam menghadapi tantangan hidup yang sesungguhnya. Oleh karena itu, penerapan K13 sejak awal diprediksi dapat memediasi peserta didik untuk mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Situasi yang dipresentasikan oleh hasil survei internasional menjelang bahkan saat-saat awal diterapkannya K13 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir peserta didik Indonesia rendah berdasarkan kecenderungan menjawab soal-soal untuk level berpikir menengah ke bawah dibandingkan peserta didik dari negara lain yang mampu menjawab soal dengan level berpikir menengah ke atas (OECD, 2013).

Setelah tiga tahun K13 digunakan, ujian nasional (UN) dilaksanakan pada tahun 2016. Bahasa Indonesia ikut diujikan dalam UN tersebut. Tahun berikutnya, yaitu tahun 2017 UN dilaksanakan lagi. UN 2016 dan 2017 dilakukan dalam latar penggunaan dua kurikulum sebab pada saat itu siswa yang mengikuti UN berasal dari sekolah yang menggunakan K13 dan yang belajar dari sekolah yang masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah digunakan sejak tahun 2006 (Mulyasa, 2007). Tes Ujian Nasional Bahasa Indonesia (UNBI) 2016 dan 2017 mestinya mengindikasikan variasi materi menurut kurikulum yang berlaku dan menunjukkan pula bahwa materi K13 yang diukurnya merupakan kemampuan *higher order of thinking skills* (HOTS).

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut K13 adalah pembelajaran berbasis teks. Menurut Jie-gen (2006) teks digunakan dalam cara yang bervariasi menurut jenis keperluan yang diinginkan oleh penulis dan secara implisit berkaitan dengan kalimat, wacana, konteks, dan perilaku komunikasi nonverbal. Dalam bidang teknologi, teks dapat digunakan sebagai basis pemodelan sistem software (Grönniger, 2007) dan dalam bidang desain visual pendekatan berbasis teks dapat digunakan sebagai sarana pengindeksan dan pengambilan foto dan video (Bhute, 2014).

Ada dua pandangan tentang teks yang berbeda, tetapi saling melengkapi, yaitu teks adalah suatu istilah teoretis awal untuk sejumlah upaya pengumpulan atau perekaman bahasa untuk tujuan analisis, dan deskripsi mengenai 'rekaman verbal peristiwa komunikasi' (Brown dan Yule, 1983). Yang kedua, teks adalah unit teoretis, yaitu 'suatu unit penggunaan bahasa' (Halliday dan Hasan, 1976). Dalam pembelajaran dengan K13, teks menjadi moderator untuk kepentingan penyusunan teks. Pembelajaran berbasis teks menggunakan teks sebagai pusat materi sekaligus menjadi orientasi karena kemampuan menyusun teks menjadi target. Dalam Kurikulum 2013 kata teks diartikan bukan sebagai bentuk bahasa tulis, melainkan ungkapan pikiran manusia yang lengkap dan dalam hal ini tercakup juga situasi dan konteksnya (Mahsun, 2013).

Pembelajaran berbasis teks merupakan satu dari tujuh pendekatan pembelajaran bahasa yang terjadi sejak tahun 1960-an, yaitu pendekatan tata

bahasa, pendekatan situasi (penggunaan) bahasa, pendekatan audio-visual dan audio-lingual, pendekatan komunikatif, pendekatan berbasis tugas, pendekatan berbasis genre, dan pendekatan berbasis teks (Mickan, 2015). Selanjutnya, Michan (2015) menyajikan aktivitas dalam pembelajaran berbasis teks dengan tahapan sebagai berikut.

---

MENGALAMI DAN MENGAMATI TEKS

---

MENANGGAPI TEKS

---

MENGANALISIS TEKS

---

### **Bagan 1. Tahapan Aktivitas dalam Pembelajaran Berbasis Teks**

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam K13 sangat menekankan pada peningkatan kemampuan HOTS. HOTS bermula dari jenjang berpikir yang dikemukakan oleh Bloom (1956), yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tiga jenjang pertama dikelompokkan sebagai berpikir tingkat rendah atau *lower order of thinking skills* (LOTS) dan tiga jenjang berikutnya sebagai HOTS (Kamarulzaman, dkk., 2017). Onosko dan Newmann yang dikutip oleh Said (2016) menyatakan bahwa HOTS adalah penggunaan potensi pikiran untuk mengatasi tantangan baru. Berpikir dengan HOTS menuntut seseorang memahami dengan cara menerjemahkan, menganalisis, dan memanipulasi informasi menurut M.H. Yee yang dikutip oleh Said (2016). Sebaliknya, LOTS didefinisikan sebagai penggunaan potensi berpikir yang fokus secara terbatas untuk hal-hal yang rutin dan bersifat mekanistik (Said, 2016).

Kemampuan HOTS dapat dilihat dalam berbagai indikator. Kemampuan analisis, misalnya indikatornya adalah fokus pada ide utama, menganalisis argumen, serta membandingkan dan mengkontraskan. Indikator kemampuan evaluasi ialah kemampuan mengambil keputusan atau metode agar sejalan dengan tujuan yang diinginkan. Adapun indikator kemampuan kreasi ialah menyelesaikan soal dengan solusi lebih dari satu, merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah, dan membuat sesuatu yang baru (Brookhart, 2010).

Pengembangan HOTS peserta didik bukan terletak pada pengembangan instrumen penilaian, melainkan pada proses pembelajaran di kelas. Akan tetapi, informasi tentang penilaian hasil belajar sangat penting kedudukannya dalam menjelaskan proses penerapan kurikulum karena penilaian merupakan sarana mengumpulkan informasi sebagai basis pengambilan keputusan bahkan merupakan bagian esensial dalam pengoperasian suatu kurikulum (Mikre, 2010). Penelitian ini dilakukan untuk menelusuri sumber tes, yaitu materi kurikulum yang mana sebagai basis pengembangan tes UNBI tahun 2016 dan 2017 serta bagaimana kecenderungan pengembangan kemampuan HOTS peserta didik dalam penerapan K13. Untuk menjelaskan pengalaman dalam penggunaan dua kurikulum di Indonesia perlu dijawab masalah yang berkaitan dengan pertanyaan (1) bagaimana

karakteristik tes UNBK 2016 dan 2017 (2) bagaimana kecenderungan pengembangan HOTS selama penerapan K13.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif berupa studi dokumen untuk menelaah karakteristik tes UNBI yang digunakan pada dua tahun pertama pengukuran hasil belajar K13 dilakukan. Pelaksanaan UNBI dilaksanakan dalam latar K13 dan KTSP sehingga analisis soal juga menyorot ke soal KTSP.

Data penelitian ini adalah soal yang bersumber dari naskah UNBI 2016 dan 2017. Sampel soal yang digunakan merupakan naskah UNBI SMA/MA untuk IPS, yaitu satu paket soal UNBI 2016 dan satu paket soal UNBI 2017. Masing-masing naskah memuat lima puluh butir soal. Pengumpulan data dilakukan dengan cek silang antara butir soal UNBI 2016 dan 2017. Butir soal yang ekuivalen konstruksinya dikelompokkan secara sama alias diidentifikasi sebagai soal dengan kategori taksonomi yang sama. Hal yang sama dilakukan dalam pengelompokan butir soal berdasarkan kurikulum yang menjadi sumber materinya. Butir soal yang sama substansi konstruksinya dalam paket soal yang sama maupun paket soal yang berbeda dikelompokkan ke dalam kelompok materi kurikulum yang sama.

Data penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis isi '*content analysis*'. Trianggulasi juga dilakukan melalui pemeriksaan oleh panel untuk menentukan kategori butir tes menurut taksonomi berpikir yang mawadahi (pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi). Hal yang sama dilakukan untuk menentukan butir soal berdasarkan afiliasi kurikulum yang menjadi sumbernya (K13 dan KTSP). Telah dilakukan analisis butir per butir soal dengan cara menginterpretasi butir yang bersangkutan dan mengelompokkan berdasarkan kategori berpikir yang dikemukakan oleh Bloom, maupun berdasarkan afiliasi kurikulum yang menjadi sumber penyusunannya. Berdasarkan penetapan panel atas butir ke dalam setiap kategori maka dilakukan pengecekan kesamaan penilaian panel, yang dilanjutkan dengan penyusunan tabulasi silang untuk membuat pengelompokan butir soal menurut tingkatan berpikir HOTS dan LOTS maupun afiliasi kurikulumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Karakteristik soal UNBI menyangkut proporsi soal yang berbasis materi K13 dan KTSP termasuk ragam materi yang mawadahnya. Perbandingan soal antara yang bersumber dari K13 dan KTSP baik UNBI 2016 maupun UNBI 2017 disajikan dalam table 1 berikut.

**Tabel 1 Perbandingan soal untuk Materi K13 dan KTSP dalam UNBI 2016 dan 2017**

Materi Kurikulum	Banyaknya Butir Soal	
	UNBI 2016	UNBI 2017
K13	2	3
KTSP	48	47

Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan soal yang benar-benar materinya bersumber dari K13 dari UNBI 2016 ke UNBI 2017 meskipun peningkatan tersebut sangat sedikit. Tabel 1 juga menunjukkan bahwa soal UNBI 2016 maupun 2017 masih dominan merupakan materi KTSP. Termasuk dalam kelompok ini soal-soal yang bersumber dari K13 dan KTSP sekaligus.

Contoh soal yang bersumber dari materi K13 adalah sebagai berikut:

UNBI 2016

Soal 1 Perbedaan isi kutipan teks laporan hasil observasi tersebut adalah...

Soal 2 Perbedaan pantun tersebut adalah...

UNBI 2017

Soal 1 Perbedaan isi kedua teks tersebut adalah...

Soal 2 Kesamaan kedua teks cerpen tersebut, yaitu unsur intrinsi yang berhubungan dengan ...

Contoh soal yang bersumber dari materi KTSP

UNBI 2016

Soal 1 Hal utama yang disepakati dalam kutipan tersebut adalah...

Soal 2 Kalimat yang berisi fakta adalah nomor ....

UNBI 2017

Soal 1 Kalimat yang berisi fakta dalam teks tersebut terdapat pada ...

Soal 2 Kalimat tanggapan (esai) yang sesuai dengan isi puisi tersebut adalah

Contoh soal yang bersumber dari materi K13/KTSP

UNBI 2016

Soal 1 Makna *hortikultura* pada teks tersebut adalah ...

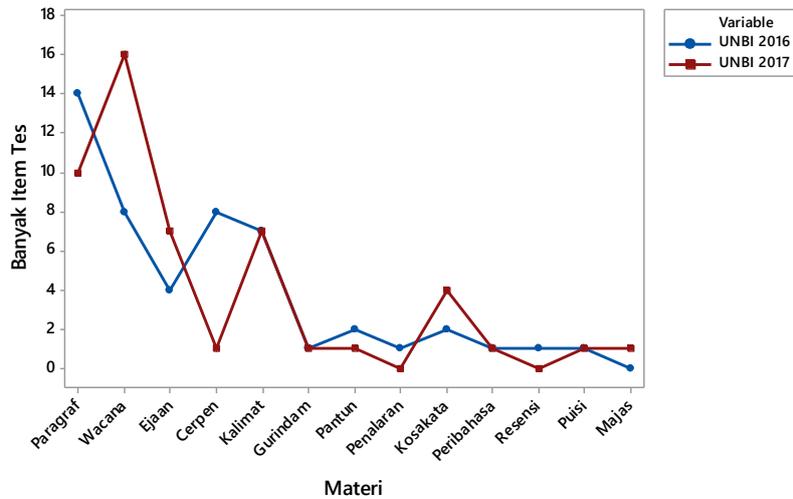
Soal 2 Alasan kedua kalimat tersebut salah karena menggunakan ...

UNBI 2017

Soal 1 Kalimat yang menggunakan kata *tidak baku* terdapat pada nomor ...

Soal 2 Perbaikan frasa bercetak miring dalam paragraph tersebut adalah ...

UNBI 2016 dan 2017 memuat 13 jenis materi soal. Keseluruhan materi soal mencakup 35 konstruk. Berikut disajikan grafik 1 yang memuat 13 jenis materi soal dan perbandingan banyaknya item soal per materi



**Grafik 1 Banyaknya Soal dan Materi UNBI 2016 dan UNBI 2017**

Grafik 1 menunjukkan bahwa banyaknya item soal untuk beberapa materi tidak linear antara UNBI 2016 dengan UNBI 2017; juga jenis materi yang diujikan dalam UNBI 2016 dan UNBI 2017 tidak sepenuhnya sama. Materi terbanyak item soalnya dalam UNBI 2016 adalah paragraf sedangkan dalam UNBI 2017 wacana. Akan tetapi, materi dengan item soalnya paling sedikit sama antara UNBI 2016 dan UNBI 2017, khususnya materi gurindam, peribahasa, dan puisi dengan masing-masing satu item soal. Sementara itu, ada materi yang diujikan dalam UNBI 2016 tidak diujikan dalam UNBI 2017 dan sebaliknya. Materi yang diujikan dalam UNBI 2016, tetapi tidak dalam UNBI 2017 adalah cerpen, penalaran, dan resensi, dan sebaliknya diujikan dalam UNBI 2017, tetapi tidak dalam UNBI 2016 adalah majas.

Perbandingan HOTS dan LOTS dalam UNBI 2016 dan UNBI 2017 juga tidak konsisten jumlah soalnya menurut materi yang diujikan. Berikut disajikan tabel yang memuat banyaknya item soal HOTS dan LOTS menurut kurikulum.

**Tabel 2 Perbandingan soal HOTS dan LOTS UNBI 2016 dan UNBI 2017**

Tingkatan Berpikir	Soal UN 2016	Soal UN 2017
HOTS	29	21
LOTS	21	29

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa soal HOTS lebih banyak jumlahnya dalam UNBI 2016 yaitu 29 dibandingkan dengan UNBI 2017 sebanyak 21. Perbedaan tersebut cukup signifikan, yaitu sebanyak 16 persen. Konsekuensi logisnya adalah jumlah soal LOTS dalam kedua naskah soal tersebut berbanding terbalik dari soal HOTS. Dalam UNBI 2016 soal LOTS sebanyak 21 item sementara dalam UNBI 2017 sebanyak 29 item. Distribusi soal kategori HOTS dan LOTS untuk masing-masing konstruk dan materi dalam UNBI 2016 dan UNBI 2017 disajikan dalam tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3 Sebaran Soal HOTS dan LOTS UNBI 2016 dan UNBI 2017 Menurut Konstruk**

Materi	Konstruk	Soal UNBI 2016		Soal UNBI 2017	
		HOTS	LOTS	HOTS	LOTS
Paragraph	1. ide pokok paragraf	2		2	1
	2. kohesi paragraf	2	1	1	
	3. ide paragraph	1	1	2	
	4. melengkapi paragraf/ teks		7		4
Wacana	5. tujuan penulisan	1		1	
	6. pesan dialog	1		X	X
	7. isi pesan teks	1			1
	8. interpretasi isi teks	3		11	2
	9. makna pesan		1		1
	10. tanggapan esai	1		X	X
Ejaan	11. Ejaan	2	2		7
Cerpen	12. watak tokoh dalam cerpen	1		X	X
	13. nilai moral dalam cerpen	1		X	X
	14. amanat dalam cerpen	1			1
	15. unsur intrinsi cerpen	1		X	X
	16. watak tokoh dalam cerpen		1	X	X
	17. evaluasi isi cerpen	1		X	X
	18. latar tempat dalam cerpen		1	X	X
	19. isi cerpen	1		X	X
	Kalimat	20. konsep fakta	1		1
21. kalimat imperatif			1	X	X
22. kalimat argumentasi		1	1	1	
23. Konjungsi		1	1		1
24. kalimat efektif		1			1
	25. kepaduan	X	X		1

	kalimat				
	26. kalimat sebab	X	X		1
	27. kalimat esai	X	X		1
Gurindam	28. pesan gurindam	1			1
Pantun	29. Pantun	1	1		1
Penalaran	30. logika sebab akibat	1		X	X
Kosakata	31. makna kata		2	1	3
Peribahasa	32. Peribahasa	1		1	
Resensi	33. Resensi		1	X	X
Puisi	34. Puisi	1			1
Majas	35. Majas	X	X		1
	<b>Jumlah Item</b>	<b>29</b>	<b>21</b>	<b>21</b>	<b>29</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat materi yang sama-sama ada soalnya dalam UNBI 2016 dan UNBI 2017, tetapi ada konstruk materi tersebut yang ada soalnya dalam K13, tetapi tidak ada dalam KTSP. Ada dua konstruk dalam materi ‘Wacana’, yaitu **pesan dialog** dan **tanggapan esai** tidak ada soalnya dalam UNBI 2016, tetapi ada dalam UNBI 2017. Di antara delapan konstruk dalam materi **cerpen** yang ada soalnya dalam UNBI 2016, hanya satu yang juga ada soalnya dalam UNBI 2017. Ada tiga konstruk dalam materi ‘kalimat’ yang tidak ada soalnya dalam UNBI 2016 sebaliknya ada dalam UNBI 2017. Materi **penalaran** dan **resensi** ada soalnya dalam UNBI 2016, tetapi tidak dalam UNBI 2017; sebaliknya materi **majas** ada soalnya dalam UNBI 2016, tetapi tidak ada dalam UNBI 2017. Secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa materi sastra banyak diujikan dalam UNBI 2016, tetapi sangat sedikit dalam UNBI 2017.

Dilihat dari keragaman konstruk sebagai basis soal, ternyata soal UNBI 2016 lebih beragam dibandingkan dengan soal UNBI 2017. Tabel berikut menunjukkan perbandingan konstruk yang diujikan serta soal HOTS dan LOTS antara UNBI 2016 dan UNBI 2017

**Tabel 4 Perbandingan HOTS dan LOTS soal UNBI 2016 dan UNBI 2017**

Materi	Jumlah		
	Konstruk	HOTS	LOTS
UNBI 2106	31	29	21
UNBI 2017	23	21	29

Berdasarkan tabel 4 jelas bahwa soal UNBI 2017 cenderung menumpuk pada konstruk tertentu alias sebaran soalnya tidak berimbang banyaknya pada semua konstruk. Soal LOTS untuk UNBI 2017 sebanyak 29 sementara konstruksinya yang hanya 23 menunjukkan hal tersebut. Situasi yang berbeda berlaku untuk soal UNBI 2016, yaitu sebaran soalnya relatif berimbang antarkonstruk karena jumlah konstruksinya lebih banyak.

## Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa soal UNBI 2016 dan 2017 masih sangat dominan merupakan soal untuk materi KTSP bersama materi irisan K13 dan KTSP. Temuan ini tidak menyertakan secara tersendiri aspek penulisan, tetapi secara umum masih terdapat kelemahan dalam aspek ini. Hal ini sejalan dengan temuan Nurgiyantoro (2012) yang juga menyatakan bahwa UN sudah baik dari segi makna dan bahasa, tetapi masih belum sepenuhnya. Kesimpulan tersebut didasarkan pada penelitian terhadap UN 2012. Sebagai sarana pengukuran kognitif, UNBI 2016 khususnya, juga memuat soal yang tidak seimbang antara pengetahuan faktual, koseptual, prosedural, dan pengetahuan metakognitif (Ramly, 2018).

Situasi soal UNBI 2016 dan 2017 yang ternyata belum mengakomodasi banyak materi yang khas untuk K13 pada kenyataannya tidak menimbulkan keluhan peserta didik yang belajar dengan K13. Kondisi ini sebenarnya merupakan sesuatu yang kontradiktif sebab perbedaan kurikulum bahasa Indonesia antara satu sekolah dengan sekolah lainnya berikut perbedaan materi dan metodologi pembelajaran yang digunakan berdampak pada profil pengetahuan peserta didik. Peserta didik yang mengikuti K13 dengan menggunakan buku yang diperuntukkan bagi kurikulum tersebut memperoleh pengetahuan seputar pranata teks karena pembelajarannya adalah pembelajaran berbasis teks, sementara yang belajar dengan kurikulum KTSP dengan menggunakan buku untuk kurikulum tersebut memperoleh pengetahuan dan keterampilan berbahasa dan sikap bahasa.

Perbedaan pengetahuan peserta didik juga dapat dipicu oleh buku yang digunakan karena buku sangat berperan dalam pembelajaran. Penelitian telah menunjukkan bahwa 80 persen guru menggunakan buku sebagai perangkat utama dalam pembelajaran dan 50 persen peserta didik berkaitan dengan buku. Selanjutnya, 50-90 persen dari urusan kelas dan tugas rumah berpusat pada buku (Suparpani dan Callejo, 2015). Kaitan materi pembelajaran dengan kemampuan akademik ternyata bervariasi menurut tipe sekolah. Penelitian yang dilakukan di tiga lokasi sekolah di Turki, yaitu di pusat kota (city), kota kecamatan (town), dan desa (village) menunjukkan hal itu. Menggunakan koefisien korelasi Spierman pada taraf signifikansi 0,05 hubungan materi pembelajaran secara khusus dengan kemampuan akademik dalam penelitian tersebut adalah di pusat kota (city) 0,11 (p 0,65), kecamatan (town) 0,-08 (p 0,81), desa (village) 0,24 (p 0,54), dan korelasi keseluruhan 0,11 (p 0,51) (Savasci dan Ekber, 2013).

Ada beberapa penyebab soal UNBI 2016 dan 2017 tidak menimbulkan kendala di kalangan peserta didik yang belajar dalam latar penggunaan kurikulum ganda. Pertama, kualitas soal irisan K13 dan KTSP benar-benar berfungsi menjembatani pengetahuan tentang teks (dalam K13) dan keterampilan berbahasa dan sikap bahasa (dalam KTSP). Soal UNBI baik 2016 maupun 2017 berbasis wacana sehingga pertanyaan yang muncul dalam soal pada dasarnya dapat dijawab oleh peserta didik dengan menggunakan pengetahuannya terlepas

dari kurikulum mana pun yang digunakannya saat belajar. Kedua, temuan penelitian UN bahasa Inggris bahwa UN yang diharapkan dapat menjalankan status sebagai *low-stakes testing* tidak mempunyai efek berupa perubahan dalam proses pembelajaran dan belajar pada sekolah yang berkualitas tinggi, tetapi hal sebaliknya untuk sekolah yang berkualitas rendah. (Saukah, Ali dan Agus Eko Cahyono, 2015), berlaku juga untuk UNBI 2016 dan 2017. Ketiga, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah yang menerapkan K13 belum sepenuhnya mengikuti tuntutan pembelajaran berbasis teks secara mantap disebabkan masih banyaknya masalah dalam masa-masa awal penerapan K13 (Ramly, Salam, Fatma Kawa, 2016). Keadaan ini menyebabkan belum terjadi perbedaan yang ekstrem pengetahuan peserta didik yang belajar dengan K13 dan belajar dengan KTSP meskipun telah dilaporkan dalam beberapa kasus tahapan pembelajaran berbasis teks berlangsung dengan baik (Suryani, Pt., Wendra, I Wyn. Suandi, I Ngh., 2014).

Temuan berikutnya adalah soal HOTS dalam UNBI 2016 lebih banyak dibandingkan dengan soal UNBI 2017. Hal ini sangat jelas karena ternyata materi **penalaran** diujikan dalam UNBI 2016 justru tidak dalam UNBI 2017 meskipun beberapa materi yang menuntut prasyarat logika ada. Hal ini mengindikasikan bahwa UNBI 2016 dan 2017 belum sejalan dengan maksud penerapan K13 yang salah satunya meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Situasi UNBI 2016 dan 2017 tersebut juga menunjukkan bahwa penyusunan soalnya belum mempertimbangkan kenyataan bahwa sekolah-sekolah makin banyak yang menerapkan K13. Mestinya UNBI 2017 menggunakan lebih banyak soal HOTS daripada UNBI 2016 dan secara terus menerus meningkatkan soal-soal demikian dalam pelaksanaan UN selanjutnya.

Tentu saja, peningkatan penggunaan soal-soal HOTS mesti dibarengi oleh pelaksanaan pembelajaran yang memfasilitasi kemampuan HOTS peserta didik. Untuk mewujudkan hal ini, pengetahuan guru di kelas tentang HOTS mesti juga baik sebab perhatian guru mengembangkan HOTS berhubungan secara positif dengan level pengetahuannya tentang hal tersebut tanpa membedakan bidang keilmuan yang diajarkannya (Sivapakkiam a/p, dkk., 2016). Tidak ada perbedaan perhatian guru terhadap HOTS antara bidang bahasa, matematika, dan humaniora, tetapi justru perhatian guru terhadap HOTS berbeda menurut kategori sekolah, yaitu antara *primary school* dengan *secondary school* (Sivapakkiam a/p, dkk., 2016).

Peningkatan kemampuan HOTS peserta didik, baik dalam proses pembelajaran maupun penyusunan soal, sangat perlu dilakukan di Indonesia dikaitkan dengan beberapa hal. Peserta didik Indonesia dalam survey internasional tentang kemampuan menyelesaikan soal-soal kategori HOTS tergolong lemah dilihat dari posisinya dalam TIMs (OECD, 2013). Untuk memacu semakin meningkatnya kemampuan peserta didik, peningkatan kapasitas guru mesti dilakukan. Berikutnya, soal HOTS yang dikembangkan dapat membantu peserta didik dalam berlatih kemampuan berpikir HOTS. Hasil uji lapang menunjukkan bahwa soal HOTS sangat efektif membantu peserta didik dalam berlatih

memperoleh kemampuan HOTS (Kusuma, dkk., 2017). Tanpa upaya meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik, target terdekat dalam reformasi kurikulum tidak terwujud. Hal ini berdampak kegagalan jangka panjangnya untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia.

## **KESIMPULAN**

Soal UNBI 2016 dan 2017 belum mencirikan soal yang berkaitan secara khas dengan materi K13 sehingga tidak dapat digunakan sebagai landasan penilaian implementasi K13. Pengetahuan bahasa Indonesia lulusan Sekolah Menengah Atas beragam. Keragaman tersebut dipicu oleh perbedaan kurikulum yang digunakan sebagai acuan belajar dan pembelajaran di sekolah. Dalam kondisi UNBI 2016 dan 2017 dilaksanakan dalam latar berlakunya dua kurikulum, pengukuran atas materi Kurikulum 2013 belum sepenuhnya isomorf dengan soal ujian yang digunakan.

Keberagaman tes UNBI 2016 dan UNBI 2017 sudah bersesuaian dengan kebutuhan pengukuran seluruh siswa sekolah menengah secara nasional, tetapi dalam waktu yang sama tidak ideal bagi pengukuran K13. Meskipun belum ideal sebagai pengukuran K13, UNBI 2016 dan UNBI 2017 dapat dianggap membawa misi implementasi K13 karena soalnya telah memuat materi untuk K13. Soal UNBI 2016 dan 2017 belum mencerminkan tuntutan berpikir HOTS dalam jumlah yang memadai sehingga aktivitas kelas mesti memberi perhatian banyak tentang HOTS.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada pimpinan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan dana penelitian yang menghasilkan tulisan ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bhute, Avinash N. and B.B. Meshram, 2014, Text Based Approach For Indexing And Retrieval Of Image And Video: A Review VJTI, Matunga, Mumbai-19 *Advances in Vision Computing An International Journal (AVC) Vol.1, No.1, March 2014*
- Bloom B.S. and Krathwohl, D.R., 1956, *Taxonomy of Education Objectives: The Classification of Educational Goals, by a Committee of college and university examiners. Handbook I: Cognitive Domain*. NY, NY: Lingmans, Green
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Alexandria: ASCD.
- Brown , G., and G. Yule, 1983. *Discourse Analysis*, Cambrige: Cambridge University.
- Duran, Meltem, 2016, "The effect of the inquiry-based learning approach on student's critical-thinking skills" *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 2016, 12(12), 2887-2908 doi: 10.12973/eurasia.2016.02311a
- Grönniger, Hans, Holger Krahn, Bernhard Rumpel, Martin Schindler and Steven Volkel, 2007, "Text-based Modeling", *Proceedings of the 4th International Workshop on Software Language Engineering*, Nashville, TN, USA, October 2007
- Halliday, M.A.K. and R. Hasan, 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.



- Jie-gen, Zhang 2006. *A. Text-Based Approach to Cohesion and Coherence*. Tesis Departmen of Foreign Language Southeast University. Diakses 20 Oktober 2016.
- Kamarulzaman, Mohammad Shah, Siti Nazuar Sailin, Noor Aida Mahmor, Ahmad Jelani Shaari, 2017, Correlation Between Lots And Hots Scores Among Uum Students, *Asian Journal of Educational Research* Vol. 5, No. 3, 2017 ISSN 2311-6080 OK *sdh edit nama penulis dan sdh disitasi*
- Kusuma, Merta Dhewa, Undang Rosidin, Abdurrahman, Agus Suyatna, 2017, The Development of Higher Order Thinking Skill (Hots) Instrument Assessment In Physics Study *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) e-ISSN: 2320-7388,p-ISSN: 2320-737X Volume 7, Issue 1 Ver. V (Jan. - Feb. 2017), PP 26-32*
- Mahsun, 2013. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Pendekatan Teks". *Kompas Edu*. 26 Februari 2013. Diakses 21 Oktober 2016
- Mickan, Peter, 2015. *Text-Based Teaching: Theory and Practice*. <http://www.researchgate.net> Diakses 20 oktober 2018.
- Mikre, Fisseha, 2010. Review Article: The Roles of Assessment in Curriculum Practice and Enhancement of Learning. *Ethiop. J. Educ. & SC*. Vol. 5 No. 2 March 2010 halaman 101-114
- Mulyasa, E., 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. 2012. "Kebermaknaan Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMA/MA 2012", *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 11, Nomor 2, Oktober 2012 hlm. 167-179.
- OECD. (2013). *PISA 2012 Assessment and Analytical Framework Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy*. OECD. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1787/9789264190511-en>
- Ramly, Salam, Fatma Kawa, 2016. Profil Capaian Pelatihan Kurikulum 2013; Kasus di Sekolah Menengah Pertama 26 Makasssar *Prosiding Seminar Nasioanl Aprobsi* halaman 851-858. Makassar: URL <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/10626>
- Ramly, R. and Abduh, A., 2018, Exploring Cognitive Concepts in the National Assessment of the Indonesian Language *The New Educational Review* Vol. 53 No. 3 ISSN 1732-6729
- Said, Rozita Radhiah, 2016, "Teachers' Levels of Knowledge and Interest on Higher Order Thinking Skills (HOTS) According to the Field Taught and Category of Schools", *Journal of Modern Education Review*, ISSN 2155-7993, USA September 2016, Volume 6, No. 9, pp. 611-621 Doi: 10.15341/jmer(2155-7993)/09.06.2016/005 (ok)
- Salam, Farida, Ramlah Mailok, Norhasbiah Ubaidullah and Umar Ahmad, 2016, "The effect of project-based learning against students' engagement", *International Journal of Development Research* Vol. 6 Issue, 2, pp 6891-6895, Februari 2016 ok



- Saukah, Ali, dan Agus Eko Cahyono, 2015, Ujian Nasional di Indonesia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(2), 243–255. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.21831/pep.v19i2.5583>
- Savasci, Havva Sebile dan Tomul, Ekber, 2013 "The Relationship between Educational Resources of School and Academic Achievement", *Jurnal International Education Studies Vol. 6, No. 4; 2013* doi:10.5539/ies.v6n4p114, URL: <http://dx.doi.org/10.5539/ies.v6n4p114> hal 114-123
- Sivapakkiam a/p, Ramasamy, Fadzilah Abd. Rahman, Habsah Ismail, Umi Kalthom Abdul Manaf, Rozita Radhiah Said, 2016, Teachers' Levels of Knowledge and Interest on Higher Order Thinking Skills (HOTS) According to the Field Taught and Category of Schools *Journal of Modern Education Review*, ISSN 2155-7993, September 2016, Volume 6, No. 9, pp. 611–621 Doi: 10.15341/jmer(2155-7993)/09.06.2016/005
- Sparapani, Ervin F., dan David M. Callejo Perez, Ed. D, "A Perspective on the Standardized Curriculum and Its Effect on Teaching and Learning" *Journal of Education and Social Policy Vol 2, No. 5; Novmber 2015)*
- Suryani, Pt. , I Wyn. Wendra, I Ngh. Suandi, 2014, Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Di Kelas X Sma Negeri 1 Singaraja, *E-Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Undiksha Volume : Vol: 2 No: 1 Tahun:2014* 1
- Yew, Elaine H.J. and Karen Goh, 2016, "Problem-Based Learning: An Overview of its Process and Impact on Learning" *Health ProfessionsEducation2* (2016)75–79